

SKRIPSI

**TARI REJANG MAYASIH
DAN BARIS ABRA SINUHUN
DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON
SEBAGAI RITUS KESUBURAN**



Oleh:

**Putu Ayu Arindyasari
2111979011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**TARI REJANG MAYASIH
DAN BARIS ABRA SINUHUN
DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON
SEBAGAI RITUS KESUBURAN**



Oleh:

**Putu Ayu Arindyasari
2111979011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TARI REJANG MAYASIH DAN BARIS ABRA SINUHUN DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON SEBAGAI RITUS KESUBURAN diajukan oleh Putu Ayu Arindyasari, NIM 2111979011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

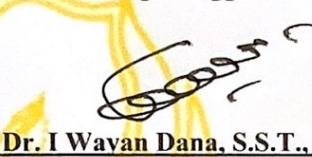


Dra. Erlina Pantja S. M.Hum.

NIP 196607131991022001/

NIDN 0013076606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wawan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP 195603081979031001/

NIDN 0008035603

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.

NIP 196403281995031001/

NIDN 0028036405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.

NIP 196403221990022001/

NIDN 0022036404

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/

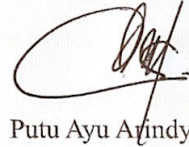
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Putu Ayu Arindyasari

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai Ritus Kesuburan” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum, sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan semua saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan selama penulisan skripsi ini.
3. Nara sumber Aci Tabuh Rah Pengangon, Bendesa Desa Adat Kapal, Bapak I Ketut Sudarsana, Nara sumber Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun Bapak A.A. Gede Agung Rahma Putra, Bapak I Gede Parwata, Bapak Agung Lanang Ambara, Bli Andi Pastika Putra, Putri dan Panky, yang telah membantu dalam memberi informasi yang dibutuhkan peneliti.
4. Drs. Raja Afirafindra, M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Udayana, Perpustakaan Provinsi Bali, yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait penulisan ini.
7. Keluarga tercinta, Bapak I Nyoman Cau Arsana, Ibuk Retno Dwi Intarti, dan Adik Gede Narendra Pangayoman, yang telah memberikan dukungan dan dorongan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang terjadi, selalu ada di sisi penulis, dan menjadi alasan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, baik berupa motivasi maupun dukungan lain. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi informan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Yogyakarta, 2 Juni 2025

Penulis

Putu Ayu Arindyasari

TARI REJANG MAYASIH DAN BARIS ABRA SINUHUN DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON SEBAGAI RITUS KESUBURAN

Oleh:
Putu Ayu Arindyasari
NIM : 2111979011

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai peran Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana TRM dan BAS berperan sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan dan spiritualitas masyarakat Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Pada Aci Tabuh Rah Pengangon, TRM dan BAS menjadi media simbolik yang menjembatani hubungan antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan spiritual/Tuhan (*Tri hita Karana*), khususnya dalam memohon kesuburan kepada Dewa Siwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-disiplin dan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data mengacu pada model Miles Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data disajikan secara deskriptif analitis dengan memadukan teori liminalitas Victor Turner dan tiga dimensi arti simbol Victor Turner. Teori liminalitas Victor Turner digunakan untuk membaca tahapan-tahapan dalam ritual yaitu, tahap pemisah (*separasi*), tahap *liminal*, dan tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*). Sementara itu, tiga dimensi arti simbol digunakan untuk menafsir simbol-simbol yang ada dalam struktur pertunjukan dan struktur ritus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TRM dan BAS memuat representasi filosofis dualitas *purusa-pradana*, serta berfungsi sebagai sarana transformatif yang menempatkan unsur-unsur ritual dalam ruang *liminal* antara profan dan sakral. Dengan demikian TRM dan BAS dalam konteks Aci Tabuh Rah Pengangon tidak hanya memperkaya struktur ritus, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan budaya masyarakat Desa Adat Kapal.

Kata kunci: *Aci Tabuh Rah Pengangon, TRM dan BAS, ritus kesuburan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	18
BAB II	25
TARI REJANG MAYASIH DAN BARIS ABRA SINUHUN	25
DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON	25
DI DESA ADAT KAPAL, MENGWI, BADUNG, BALI	25
A. Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali	25
1. Wilayah Administratif Desa Adat Kapal	25
2. Penduduk	27
B. Aci Tabuh Rah Pengangon	29
1. Pengertian dan Tujuan Aci Tabuh Rah Pengangon	29
2. Komponen Upacara	33
a. Lembaga Penyelenggara dan Pelaku Upacara	33
b. Prasarana dan Sarana Upacara	36
c. Jenis, Pola, dan Waktu Upacara	44
d. Keyakinan	51

C. Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun	57
1. Asal Usul Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun	57
2. Elemen-elemen Koreografi TRM dan BAS	59
a. Penari	60
b. Gerak Tari	64
c. Pola Lantai	67
d. Tata Rias dan Busana TRM dan BAS	72
e. Properti.....	76
f. Iringan musik TRM dan BAS	79
BAB III.....	83
REPRESENTASI KESUBURAN	83
TARI REJANG MAYASIH DAN BARIS ABRA SINUHUN.....	83
DALAM ACI TABUH RAH PENGANGON.....	83
A. Liminalitas Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon.....	83
1. Proses Liminalitas dalam Aci Tabuh Rah Pengangon	84
a. Proses Pemisahan (<i>Separasi</i>)	85
b. Proses Ambang Batas (<i>Liminal</i>).....	91
c. Proses Pengintegrasian Kembali (<i>Reaggregation</i>)	98
2. Proses Liminalitas dalam TRM dan BAS	100
a. Tahap Pemisahan (<i>Separasi</i>)	101
b. Tahap Ambang Batas (<i>Liminal</i>).....	105
c. Tahap Pengintegrasian kembali (<i>reaggregation</i>).....	112
B. Pemaknaan Simbolik dalam TRM dan BAS pada Aci Tabuh Rah Pengangon.....	112
1. Sarana dan Prasarana Aci Tabuh Rah Pengangon	113
2. Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun	116
a. Penari	117
b. Gerak Tari	120
c. Kostum.....	128
d. Iringan Musik TRM dan BAS.....	131
e. Tempat Pementasan.....	134
BAB IV	140

KESIMPULAN.....	140
DAFTAR SUMBER ACUAN	143
DAFTAR NARA SUMBER.....	148
GLOSARIUM.....	150
LAMPIRAN.....	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema tahap Liminalitas Victor Turner.....	16
Gambar 2. Tahapan-tahapan Penelitian.....	24
Gambar 3. Jaba Pura Kahyangan Puru Sada Desa Adat Kapal sesudah pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon.....	37
Gambar 4. Situs peninggalan candi-candi di Pura Kahyangan Puru Sada,	38
Gambar 5. Bagian depan Pura Desa lan Puseh, Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali,	39
Gambar 6. Bale gong tempat pengumpulan tipat bantal di Pura Desa lan Puseh Desa Adat Kapal	40
Gambar 7. Banten Daksina	42
Gambar 8. Gambar di kiri merupakan tipat dan gambar di kanan merupakan bantal	43
Gambar 9. Dewata Nawa Sanga beserta arah mata angin.....	61
Gambar 10. Gerak nengkleng dalam TRM	65
Gambar 11. Gerak sab-sab/ ulap-ulap dalam BAS.....	66
Gambar 12. Pola lantai 1. Saling Berhadapan.....	68
Gambar 13. Pola lantai 2. Saling Berhadapan.....	68
Gambar 14. Pola lantai 3. Saling Berpasangan.....	69
Gambar 15. Pola lantai 4. Saling Berpasangan.....	69
Gambar 16. Pola lantai 5. Saling Berhadapan.....	70
Gambar 17. Pola lantai 6. Saling melingkar.....	70
Gambar 18. Pola lantai 7. Saling Berhadapan.....	71
Gambar 19. Pola lantai 8. Membuat satu lingkaran besar TRM dan BAS.....	71
Gambar 20. Make up penari TRM dalam Aci Tabuh Rah Pengangon	73
Gambar 21. Make up Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon	73
Gambar 22. Tata rias dan busana TRM dan BAS	74
Gambar 23. Properti bakul TRM	77
Gambar 24. Penari dan properti tombak BAS	78
Gambar 25. Siklus peralihan cuaca di Indonesia	87
Gambar 26. Pintu masuk sisi timur Pura Desa lan Puseh Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali,	94
Gambar 27. Kegiatan bersih-bersih tempat pelaksanaan mesiat tipat bantal	99
Gambar 28. Prosesi persembahyangan nunas pica penari TRM dan BAS di Pura Kahyangan Puru Sada.....	105
Gambar 29. Barisan mepeed TRM dan BAS menuju Pura Desa lan Puseh.....	107
Gambar 30. Prosesi persembahyangan penari TRM dan BAS di Pura Desa lan Puseh, Desa Adat Kapal.....	108
Gambar 31. Skema proses liminal penari TRM dan BAS.....	109
Gambar 32. Relasi antara Aci Tabuh Rah Pengangon dengan TRM dan BAS ...	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar pada kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Keseimbangan dalam hal ini tidak hanya berupa keseimbangan pada hal-hal yang kasat mata (*sekala*), namun juga hal-hal yang tak kasat mata (*niskala*). Oleh karena itu masyarakat Hindu mengenal konsep *Tri Hita Karana* atau tiga hubungan harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Adapun ketiga hubungan tersebut yaitu: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*).¹

Bagi masyarakat Hindu di Bali, kehidupan manusia dipandang sebagai perjalanan yang terdiri dari berbagai fase perubahan. Setiap fase yang menandai perubahan dalam kehidupan dianggap suci, karena setiap perubahan, baik itu kelahiran, pernikahan, kematian, serta peralihan dari satu fase ke fase lainnya, diyakini sebagai momen sakral yang harus dilalui dengan penuh kehormatan, doa, dan upacara. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali, manusia mengalami empat fase kehidupan, yaitu masa belajar atau mencari pengetahuan (*brahmacari*), masa berumah tangga, pertemuan pria dan wanita (*grahasta*), masa pengendalian/penenangan diri (*wanaprasta*), dan masa melepaskan diri dari

¹ Wawancara dengan I Ketut Sudarsana, Bendesa Desa Adat Kapal, di rumahnya, 20 Oktober 2024,izinkan untuk dikutip.

keduniawian (*biksuka* atau *sanyasin*).² Jika keempat fase ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka *catur asrama* menjadi perjalanan atau pendakian spiritual.³ Untuk dapat mencapai hal tersebut, terdapat lima kewajiban spiritual yang harus dipenuhi, yang disebut *Panca Yadnya*. Adapun bagian dari *Panca Yadnya* yaitu, *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. *Dewa Yadnya* adalah upacara yang ditujukan kepada Tuhan, dewa, dan leluhur yang sudah didewakan (disucikan). *Rsi Yadnya* merupakan upacara yang ditujukan kepada para *rsi* dan para guru spiritual. *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada leluhur. *Manusa Yadnya* merujuk kepada upacara kemanusiaan. *Bhuta Yadnya* adalah upacara yang ditujukan kepada alam semesta, termasuk binatang, tumbuhan, dan roh halus bagian bawah (*bhuta kala*).⁴ Salah satu bentuk pelaksanaan dari *Panca Yadnya* adalah Aci Tabuh Rah Pengangon.

Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan salah satu bentuk konkrit pelaksanaan *Panca Yadnya* yang diselenggarakan pada saat *Purnama Kaapat* sekitar bulan September-Oktober di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. “*Aci*” secara etimologis bermakna persembahan, “*tabuh*” berarti turun/jatuh, “*rah*” berarti energi, dan “*pengangon*” merupakan istilah lain dari Dewa Siwa. Dalam kata lain Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan bentuk persembahan kepada Dewa Siwa untuk memohon sumber kehidupan berupa kesuburan.⁵ Selain Aci Tabuh Rah

² I Ketut Suteja, *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari* (Denpasar: Paramita, 2018), vi.

³ I Ketut Suteja, *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari* (Denpasar: Paramita, 2018), vi.

⁴ I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 29.

⁵ Wawancara dengan I Ketut Sudarsana, Bendesa Desa Adat Kapal, 4 Maret 2025, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

Pengangon di Desa Adat Kapal, terdapat upacara lain yang berkaitan dengan ritus kesuburan, yaitu *omed-omedan*. *Omed-omedan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh muda-mudi (*truna-truni*) Banjar Kaja Sesetan Kota Denpasar. *Omed-omedan* dilakukan sehari setelah perayaan *nyepi*.⁶ *Omed-omedan* dalam Bahasa Bali berarti tarik-menarik yang mana dalam pelaksanaannya, truna-truni saling menarik pinggul satu sama lain.⁷ *Omed-omedan* dapat dipandang sebagai simbolisasi dari pertemuan *purusa* dan *pradana*, yang merupakan awal mula dari fase *grahasta*. Jika hal ini terus berlanjut maka akan tercipta benih kehidupan baru (kelahiran). Hal inilah yang dikatakan sebagai fase peralihan, yang pada mulanya merupakan *truna-truni*, kemudian menjadi pasangan, dan menjadi orang tua.

Sama halnya dengan *omed-omedan*, pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh benih kehidupan. Keberadaan Aci Tabuh Rah Pengangon telah disebutkan dalam lontar Aci Tabuh Rah Pengangon. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa pada zaman pemerintahan Asta Ratna Buana Banten, Desa Kapal sempat mengalami *paceklik*.⁸ *Paceklik* ini terjadi setelah direstorasinya Kahyangan Purusada - Kapal. Kebo Iwa selaku patih pada masa itu, melakukan *yoga samadhi*⁹ untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut (*paceklik*). Saat melaksanakan *yoga samadhi*, ia mendengar bisikan dari Dewa Siwa

⁶ Ni Putu Ayu Diah, "Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali", dalam *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, Vol 6 No.1, 2021, 20.

⁷ Ni Putu Ayu Diah, "Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali", dalam *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, Vol 6 No.1, 2021, 20.

⁸ Keadaan dimana suatu desa atau wilayah mengalami masa sulit seperti kekurangan bahan makanan, kekeringan, dan bencana alam lainnya.

⁹ Meditasi

dan istrinya Dewi Uma. *Pawisik* tersebut menyebutkan bahwa *pura* tersebut sekarang tidak memiliki benih kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat harus melaksanakan Aci Tabuh Rah Pengangon setiap tahunnya untuk memohon benih kehidupan (*purusa-pradana*). Syarat utama pelaksanaan upacara tersebut memakai sarana *tipat* dan *bantal*¹⁰. *Tipat* sebagai simbol wanita (*pradana*) dan bantal simbol dari pria (*purusa*). Pada saat yang sudah ditentukan, *tipat* dan *bantal* akan dipakai sebagai sarana dalam prosesi Aci Tabuh Rah Pengangon¹¹ dengan cara dilemparkan ke atas langit secara bersamaan agar *tipat* dan *bantal* saling bertemu. Peristiwa pertemuan antara *tipat* dan *bantal* sebagai simbol bertemunya *purusa* dan *pradana* dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya kehidupan baru.

Masyarakat percaya bahwa setelah dilaksanakannya Aci Tabuh Rah Pengangon permasalahan *paceklik* yang melanda desa dapat terselesaikan, dan desa tersebut mendapatkan kembali benih kehidupan. Hingga saat ini Aci Tabuh Rah Pengangon rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat meyakini jika Aci Tabuh Rah Pengangon tidak dilaksanakan maka akan ada hal buruk yang menimpa desa.

Pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon atau *siat tipat bantal* merupakan upacara adat yang selalu ditunggu - tunggu oleh masyarakat. Selain sebagai representasi budaya adat daerah setempat, upacara ini juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat.¹²

¹⁰ Makanan olahan dari beras ketan dan kelapa, dibungkus menggunakan janur membentuk segi empat (*tipat*) dan lonjong (*bantal*).

¹¹ *Siat* dalam Bahasa Bali berarti perang (kamus Bali-Indonesia, 1978:527).

¹² Wawancara dengan Nyoman Andiyanto, purna ketua Karang Taruna Desa Adat Kapal, di Wantilan Desa Adat Kapal, tanggal 20 Oktober 2024, diijinkan untuk dikutip.

Suatu fenomena menarik dalam pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon adalah diadakannya Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun¹³ dalam prosesi upacara. Pada awalnya dalam pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon belum terdapat tarian yang secara spesifik menjadi simbol dalam ritual tersebut. Sebelum adanya TRM dan BAS, terdapat sebuah tari kreasi baru yang diciptakan oleh A.A Gede Agung Rahma Putra sebagai pertanda dimulainya siat *tipat bantal* yaitu Tari Amertha Sri Bumi. Tari ini tidak hanya ditampilkan pada Aci Tabuh Rah Pengangon, namun juga ditampilkan di berbagai tempat yang lain seperti; tahun 2017 tari ini ditampilkan pada acara Gedong Songo *Royal Culture Ruwatan Nagari* di Semarang, tahun 2019 ditarikan dalam rangka hut ke-71 Bali di panggung terbuka *ardha chandra, art center*, Denpasar. Pada tahun yang sama, tari ini juga ditarikan pada acara Indofest 2019 Ottawa dan Indonesia *Cultural Festival* 2019 di Toronto, Canada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tari ini tidak tergolong dalam kelompok tari ritual/ tari *wali*¹⁴. Melihat fenomena tersebut pada tahun 2022, Bendesa Desa Adat Kapal menggalas penciptaan sebuah tari yang difungsikan secara khusus sebagai tari *wali* dalam Aci Tabuh Rah Pengangon berdasarkan *pawisik* yang diterima. Atas bantuan A.A Gede Agung Rahma Putra sebagai konseptor, pada tahun 2022 terciptalah TRM dan BAS yang menjadi bagian penting dalam rangkaian pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon.¹⁵

¹³ Untuk selanjutnya Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun akan disingkat dengan TRM dan BAS.

¹⁴ Tari *wali* merupakan tarian sakral yang hanya boleh ditarikan pada saat upacara/ ritual tertentu.

¹⁵ Untuk selanjutnya Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun akan disingkat dengan TRM dan BAS.

TRM dan BAS simbol pertemuan Dewa Siwa dan Dewi Uma, perlambang *purusa* dan *pradana*. TRM sebagai perlambang *pradana* direpresentasikan sebagai Dewi Uma, sedangkan BAS sebagai lambang *purusa* direpresentasikan sebagai Dewa Siwa. Salah satu hal yang unik yaitu, proses penciptaan TRM dan BAS beserta nama tarian didasarkan *pawisik* yang diterima oleh Bendesa Desa Adat Kapal, I Ketut Sudarsana. Kemudian I Ketut Sudarsana meminta kepada A.A Gede Agung Rahma Putra untuk merealisasikannya sehingga lahirlah TRM dan BAS.¹⁶ Berdasarkan *pawisik* yang diterima oleh Bendesa Desa Adat Kapal, terdapat syarat-syarat terkait TRM dan BAS yaitu; menggunakan properti *tipat* dan *bantal*, membawa tombak untuk pria dan *bakul* untuk wanita, bagi penari wanita pada hiasan kepala wajib menggunakan *tengkuluk*¹⁷, dan dari segi gerak, terdapat gerakan yang wajib ada yaitu gerak *sab-sab/ ulap-ulap*¹⁸ bagi pria dan *nengkleng*¹⁹ bagi wanita.

Hal unik lainnya yang akan diamati terkait dengan *laku* spiritual yang dialami oleh para penarinya, dimana mereka yang menarikan harus berasal dari Desa Kapal, belum menikah, dan harus melalui tiga tahapan untuk dapat menarikan TRM dan BAS, yaitu: tahap pra pentas, penyucian diri, dan pasca pementasan. Tahap pra pentas merupakan tahap dimana para penari mempersiapkan diri untuk dapat menarikan TRM dan BAS. Tahap penyucian diri, merupakan tahapan dimana

¹⁶ Wawancara dengan A.A Gede Agung Rahma Putra, konseptor TRM dan BAS, tanggal 22 Oktober 2024, via zoom, diizinkan untuk dikutip.

¹⁷Penutup kepala

¹⁸ Gerakan seperti melihat hal yang jauh, dengan posisi salah satu tangan diletakkan di atas alis dengan telapak tangan menghadap ke bawah.

¹⁹ Gerakan seperti akan jatuh ke depan, dengan salah satu kaki berada di depan torso membentuk sudut 90 derajat.

para penari harus membersihkan diri baik secara jasmani maupun rohani. Penyucian diri tahap rohani dalam hal ini dilakukan dengan cara melakukan persembahyangan di Pura Khayangan Puru Sada dan Pura Desa lan Puseh Desa Adat Kapal untuk memohon izin dan energi agar dapat menarikan tarian ini dengan baik. Tahap pasca pentas, merupakan tahapan dimana mereka mulai kembali menjadi diri masing-masing. Tiga tahapan tersebut diduga memiliki kemiripan dengan konsep *rites de passage* yaitu: tahap *separasi*, tahap *liminal*, dan tahap *reaggregation*.²⁰ Bagaimana proses yang dialami para penari dalam menarikan TRM dan BAS akan menjadi salah satu pokok bahasan dalam penulisan ini.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa Ritual Aci Tabuh Rah Pengangon merupakan bentuk persembahan kepada Dewa Siwa untuk memohon benih kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa Aci Tabuh pengangon merupakan salah satu bentuk perwujudan dari ritus kesuburan. Ritus diartikan sebagai ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan simbol-simbol religius.²¹ Salah satu bentuk simbol yang tampak dalam Aci Tabuh Rah Pengangon adalah penggunaan *tipat* dan *bantal* sebagai sarana ritual. Dimungkinkan masih terdapat unsur-unsur simbol lain yang merepresentasikan ritus kesuburan dalam ritual Aci Tabuh Rah Pengangon. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual Aci Tabuh Rah Pengangon, khususnya pada TRM dan BAS. Berdasarkan penjelasan di

²⁰ Victor Turner, seperti yang dikutip pada Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 34.

²¹ Victor Turner, seperti yang dikutip pada Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

atas maka topik terkait TRM dan BAS dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan menjadi penting untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tampak bahwa permasalahan terkait Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dapat difokuskan pada persoalan mengenai:

Bagaimana Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai representasi ritus kesuburan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan” ini bertujuan menjelaskan Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan manfaat tertentu. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat *penyungsung*²² Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Kapal dan Pura Puru Sada (*Kahyangan Jagat*) sebagai sumbangan pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya seni tari.
2. Terhadap bidang ilmu tari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dokumentasi dan informasi mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya terutama yang ingin mendalami Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan setelah adanya identifikasi suatu topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka memiliki tujuan utama menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, tinjauan ini juga berfungsi untuk menghubungkan penelitian saat ini dengan literatur-literatur yang telah ada dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah Aci Tabuh rah

²² Sekelompok orang yang bertugas untuk menjaga dan memelihara *pura* sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pengangon di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali, secara khusus mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun.

Aci Tabuh Rah Pengangon, atau lebih sering disebut sebagai perang *tipat bantal*, merupakan sebuah ritual penting di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Ritual ini telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa studi sebelumnya telah memberikan gambaran umum mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon dari berbagai perspektif.

Mardiki Supriadi dan Linda Zakiyah (2019) dalam jurnal mereka yang berjudul *Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal (Aci Rah Pengangon)*²³, menyoroti fungsi esensial ritual ini sebagai sarana ritual dan media pendidikan masyarakat Desa Adat Kapal. Penjelasan tentang ritual lebih difokuskan kepada asal usul dilaksanakannya Aci Tabuh Rah Pengangon. Sementara penjelasan mengenai media pendidikan lebih difokuskan kepada metode pengajaran dan aspek pendidikannya. Kajian ini belum secara eksplisit membahas mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon dalam perspektif seni dan budaya.

Jurnal lainnya adalah penelitian tentang Siat Tipat Bantal yang ditulis oleh Ida Bagus Gede Paramita dan Ida Bagus Naba tahun 2021 berjudul *Tradisi Siat Tipat Bantal Di Desa Kapal, Badung, Sebagai Sebuah Daya Tarik Wisata*²⁴ pada Jurnal *Cultoure Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*. Jurnal ini mengulas mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon dari kacamata pariwisata, membahas

²³ Mardiki Supriadim Linda Zakiyah, "Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal (Aci Rah Pengangon)", dalam *Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha* Vol.2, no. 2, 2019, hlm. 90-97.

²⁴ Ida Bagus Gede Paramita, Ida Bagus Naba, "Tradisi Siat Tipat Bantal Di Desa Kapal, Badung, Sebagai Sebuah Daya Tarik Wisata", dalam *Jurnal Cultoure Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu* Vol.2, No. 1, 2021, hlm. 25-36.

mengenai makna ritual dan bagaimana tradisi ini diangkat sebagai daya tarik wisata. Meskipun relevan dalam konteks perkembangan pariwisata Bali, fokus penelitian ini lebih pada aspek promosi dan kurang mendalami esensi ritual itu sendiri.

Keberadaan Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritual keagamaan Hindu juga diteliti oleh Ni Putu Melsa Putri Ariyani, I Wayan Lasmawan, dan I Nengan Suastika yang hasilnya dituangkan pada jurnal yang diterbitkan tahun 2022 berjudul *Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Nilai Sosial Budaya dan Religius di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung*. Dalam jurnal ini dibahas mengenai tradisi perang *siat tipat bantal* dari berbagai perspektif hukum adat, nilai sosial budaya, dan religi.²⁵ Jurnal ini memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang bagaimana tradisi berinteraksi dengan nilai dan norma masyarakat setempat. Namun demikian pembahasan mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon dari sisi seni, secara spesifik TRM dan BAS belum dibahas dalam buku ini.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan ritual Aci Tabuh Rah Pengangon adalah penelitian yang dilakukan oleh Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M. Si., berjudul *Mesalaran (Metimpugan) di Desa Adat Padang Luwih Agraris di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian*²⁶ yang diterbitkan oleh UNHI Press tahun 2019. Meskipun berfokus pada desa yang berbeda dengan tradisi yang serupa, buku ini memberikan wawasan tentang pola pelaksanaan upacara agraris, makna teologis dan

²⁵ Ni Putu Melisa Putri Ariyani, I Wayan Lasmawan, I Nengga Swatika, “Pelaksanaan Tradisi Perang Tipat Bantal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat Nilai Sosial Budaya dan Religius di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung”, dalam *Jurnal Ganesha Civic Education Journal* Vol. 4, Issue 1, 2022, hlm. 53-66.

²⁶ Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, *Mesalaran (Metimpugan) di Desa Adat Padang Luwih Agraris di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian*. (Denpasar: UNHI Press, 2019), 1-70.

simbolis, serta nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi di desa tersebut. Buku ini berfungsi sebagai pembanding dan memperkaya pemahaman yang sudah ada mengenai Aci Tabu Rah Pengangon. Dengan demikian, informasi dari buku ini tidak hanya memperkaya landasan teoritis, tetapi juga melengkapi pemahaman yang ada, sehingga gambaran tentang Aci Tabu Rah Pengangon dalam penelitian ini menjadi lebih utuh dan komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai ritual Aci Tabu Rah Pengangon dari berbagai aspek yang lebih umum, seperti fungsi sosial, pariwisata, keagamaan, dan hukum adatnya. Penjelasan mengenai TRM dan BAS dalam ritual Aci Tabu Rah Pengangon belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian tentang TRM dan BAS dalam ritual Aci Tabu Rah Pengangon sangat relevan untuk dilakukan. Untuk dapat menguak hal tersebut, peneliti menggunakan teori liminalitas milik Victor Turner sebagai mata pisau dalam membedah masalah mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabu Rah Pengangon.

Victor Turner membagi liminalitas menjadi tiga tahap yaitu: tahap pemisahan (*separasi*), tahap *liminal*, dan tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*). Tahap pemisah (*separasi*) diartikan sebagai proses peralihan dari dunia yang fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Tahap *liminal* merupakan tahap dimana subjek ritual berada di fase ambigu (tidak disini tidak disana). Tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali masyarakat hidup sehari-hari.²⁷ Lebih lanjut, Turner juga menekankan

²⁷ Victor Turner, Victor Turner, seperti yang dikutip pada Y.W.Wartaya Winangun,

bahwa simbol ritual dapat dipahami dalam tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu, pertama; dimensi eksegetik, kedua; dimensi operasional, dan ketiga; dimensi posisional.²⁸ Melalui kedua teori ini, peneliti akan menganalisis secara spesifik peran TRM dan BAS tidak hanya dalam setiap tahap liminalitas, tetapi juga bagaimana simbol-simbol dalam gerak, kostum, dan properti kedua tarian tersebut diinterpretasikan (eksegetik), berfungsi (operasional), serta menempati posisi (posisional) dalam keseluruhan Aci Tabuh Rah Pengangon.

Merujuk pada tinjauan pustaka yang telah diuraikan, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai TRM dan BAS sebagai objek formal dalam Aci Tabuh Rah Pengangon. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, terutama karena fokus penelitian terdapat pada elemen-elemen yang selama ini belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun Aci Tabuh Rah Pengangon telah dibahas dari berbagai perspektif umum, belum ada satu pun kajian yang menempatkan analisis TRM dan BAS sebagai inti penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan kontribusi baru pada bidang ilmu pengetahuan, terutama seni dan budaya.

F. Landasan Teori

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa fokus penelitian ini adalah mengungkap mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun yang merepresentasikan ritus kesuburan dalam Aci Tabuh Rah Pengangon. Penelitian ini

Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 35.

²⁸ Y. W, Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69.

merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multi-disiplin. Adapun konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori liminalitas yang dikemukakan oleh Victor Turner dan pemaknaan tiga dimensi arti simbol oleh Victor Turner sebagai pendukung.

Victor Turner adalah antropolog sosial yang lahir di Glasglow, Skotlandia, pada tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Victor Turner dikenal sebagai tokoh penting dalam studi ritual dan simbolisme.²⁹ Ia tidak membatasi kajiannya hanya dalam lingkup antropologi atau sosiologi, melainkan menjembatani kedua disiplin tersebut untuk memahami sebuah fenomena religius. Ia menaruh perhatian besar terhadap praktik-praktik keagamaan, baik di masyarakat suku maupun masyarakat modern, terutama dari sisi sosial dan kultural. Namun demikian, ia tidak sekedar memandang fenomena-fenomena tersebut sebagai gejala sosial, lebih dari itu ia mencoba memahami makna yang lebih dalam setiap fenomena religius yang ia pelajari.³⁰

Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Victor Turner adalah liminalitas, yaitu tahap di mana seseorang mengalami keadaan ketidakpastian status yang menyebabkan ketidakberdayaan. Istilah liminalitas dipinjam dari *rites the passage* yang pertama kali dikemukakan oleh Van Gennep. Istilah “liminalitas” berasal dari kata latin “*limen*” yang berarti ambang pintu, yang secara konseptual mengacu pada batas antara dua keadaan atau status (ambang batas).³¹

²⁹ Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

³⁰ Adam Wolanin seperti yang dikutip oleh Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

³¹ Victor Turner, seperti yang dikutip pada Y.W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 31-32.

Van Gennep mendefinisikan ritus peralihan (*rites de passages*) sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status sosial, dan umur, yang terbagi menjadi tiga proses yaitu ritus pemisahan (ritus *separation*), ritus transisi dan ritus inkorporasi.³² Berdasarkan pola-pola yang diajukan oleh Van Gennep, Victor Turner menemukan bahwa pola tiga tahap dalam ritus yaitu tahap pemisah, tahap liminal, dan tahap pengintegrasian kembali itu amat berguna sebagai kerangka analisis kultural.³³ Namun yang ditekankan oleh Turner adalah aspek liminal, yang tidak hanya terdapat dalam ritus namun juga ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴ Terdapat perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh Victor Turner dengan Van Gennep. Pertama, Van Gennep lebih menekankan pada perubahan luar seperti status sosial. Sebaliknya, Turner menekankan pada aspek internal seperti perubahan batin, moral, dan kognitif yang dialami individu dalam fase liminal. Kedua, Van Gennep hanya mengamati aspek sosial keadaan liminal, sedangkan Turner mengamati proses dekonstruktif dan rekonstruktif dari ritus.³⁵

Lebih lanjut, Victor Turner menguraikan liminalitas dalam tiga tahap yaitu: tahap pemisahan (*separasi*), tahap *liminal*, dan tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*).³⁶ Ketiga tahapan tersebut digambarkan dengan skema sebagai berikut:

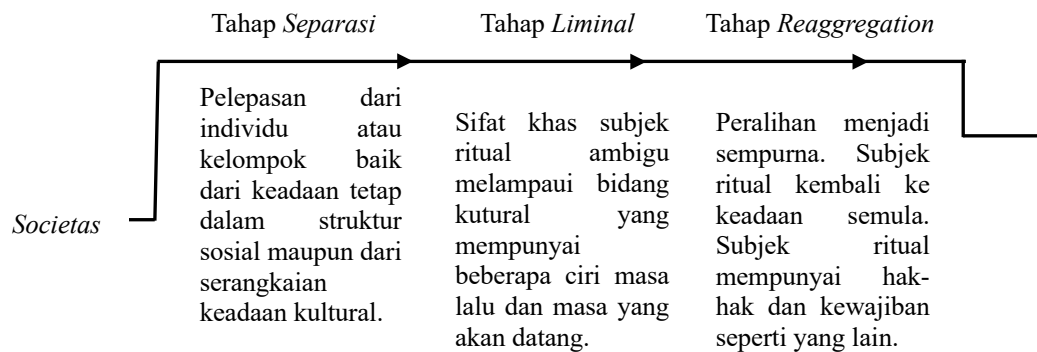
³² Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 34.

³³ Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 13.

³⁴ Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 13.

³⁵ Y.W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 34-35.

³⁶ Victor Turner, seperti yang dikutip pada Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 34.



Gambar 1. Skema tahap Liminalitas Victor Turner
(Sumber: Y.W. Wartaya Winangun, 1990)

Tahap pemisah (*separasi*) diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang “*sakral*”. Pada tahap ini, subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari, dunia yang terbedakan. Selanjutnya, tahap *liminal* merupakan tahap di mana subjek ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia fenomenal. Dalam fase ini, subjek mengalami situasi ambigu tidak di sini dan tidak di sana, keadaan “di antara”. Setelah melalui fase ini, subjek kemudian memasuki tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*), yaitu fase di mana subjek dikembalikan atau dipersatukan kembali dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, namun dalam status atau kondisi yang telah berubah.

Teori ini digunakan untuk mengungkap fase-fase transisi dan perubahan yang terjadi dalam Aci Tabuh Rah Pengangon. Proses ritus ini dianalisis berdasarkan tiga tahap liminalitas yaitu, tahap pemisahan (*separasi*), tahap *liminal*, dan tahap pengintegrasian kembali (*reaggregation*).³⁷ Dalam operasionalnya teori ini akan dipadukan dengan tiga dimensi simbol Victor Turner untuk menguak

³⁷ Untuk selanjutnya Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun akan disebut dengan TRM dan BAS.

mengenai simbol-simbol yang ada dalam Aci Tabuh Rah Pengangon khususnya TRM dan BAS.

Mengenai makna-makna simbolis Aci Tabuh Rah Pengangon, dalam konteks ini peneliti menggunakan tiga dimensi simbol ritual Victor Turner yaitu dimensi *eksegetik*, dimensi *operational*, dan dimensi *positional*. Dimensi *eksegetik*, mengacu pada penjelasan makna simbol yang diberikan langsung oleh para pelaku ritual kepada peneliti. Penafsiran ini dapat mencakup apa yang dikatakan orang tentang simbol-simbol ritual mereka. Dimensi *operational* mengacu pada makna simbol yang terungkap melalui penggunaannya dalam praktik ritual. Ini tidak hanya mencakup apa yang dijelaskan secara verbal oleh pelaku, tetapi juga apa yang dapat diamati oleh peneliti mengenai cara simbol tersebut difungsikan dan berinteraksi dalam ritual. Dimensi *positional* mengacu pada relasinya dengan simbol-simbol lain. Artinya, karena simbol-simbol itu sifatnya multivokal, maka terdapat relasi-relasi antar simbol-simbol yang ada. Kapan simbol-simbol digunakan, maupun tidaknya, berhubungan dengan tujuan ritus diadakan.³⁸ Tiga hal ini membantu peneliti menafsirkan bagaimana simbol-simbol dalam tari tersebut merepresentasikan nilai-nilai ritus kesuburan dalam konteks budaya masyarakat Desa Adat Kapal.

Melalui penerapan teori Victor Turner, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol yang ada pada TRM dan BAS dalam Aci Tabuh Rah Pengangon. Dengan memahami simbol-simbol tersebut,

³⁸ Y. W, Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Viktor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69

diharapkan makna yang terkandung dalam tari dapat diungkap secara mendalam. Hal ini sekaligus memperkuat pemahaman terhadap fungsi simbolik tari dalam konteks ritual dan budaya masyarakat yang melaksanakannya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁹ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴⁰

Sesuai judul penelitian yaitu “Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai Ritus Kesuburan”, maka fokus penelitian ini adalah mengamati mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam konteks Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan.

Wilayah penelitian dilakukan di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Pemilihan wilayah didasarkan atas pertimbangan, bahwa sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Badung yang terkenal akan kemajuannya

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁴⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

perekonomiannya, tetapi masyarakat tetap melaksanakan Aci Tabuh Rah Pengangon dengan segala kelengkapannya. Selain itu, di dalam Aci Tabuh Rah Pengangon juga terdapat tarian yang hanya boleh ditarikan di Desa tersebut yaitu Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun. Oleh sebab itu, TRM dan BAS dalam Aci Tabuh Rah Pengangon, menjadi menarik untuk diteliti.

Pendekatan utama yang digunakan sebagai payung penelitian ini adalah multi-disiplin, pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji suatu objek tertentu. Penggunaan pendekatan multi-disiplin bukan terbatas pada analisisnya, akan tetapi juga pada pencarian dan pengumpulan datanya.⁴¹

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis/ studi pustaka merupakan sumber yang dapat memberi data secara fisik seperti, *lontar* Aci Tabuh Rah Pengangon, jurnal, hasil penelitian, dan makalah, sementara sumber tidak tertulis merupakan sumber yang dapat memberi data lapangan secara tidak tertulis. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian.⁴² Pada tahap ini, peneliti melihat dan mengikuti pelaksanaan Aci Tabuh

⁴¹ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 16.

⁴² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011), 208.

Rah Pengangon secara langsung (observasi partisipatif). Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan observasi yaitu: menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan observasi (Desa Adat Kapal, pada saat *purnama kapat*) dan menyusun pedoman observasi sederhana. Tahapan selanjutnya yaitu mengikuti pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon pada 17 Oktober 2024 secara langsung di Desa Adat Kapal Mengwi, Badung, Bali serta mendokumentasikan data-data yang didapat di lapangan, dalam bentuk catatan lapangan, foto, serta dokumentasi audio maupun audiovisual.

b. Wawancara

Data wawancara diperoleh dari nara sumber yang terlibat dalam peristiwa ritual Aci Tabuh Rah Pengangon yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2024. Nara sumber dipilih atas dasar kualifikasi nara sumber, yaitu keahlian nara sumber sesuai bidang yang terkait dengan data yang dibutuhkan seperti, praktisi seni, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.⁴³ Beberapa narasumber tersebut adalah: I Ketut Sudarsana (Bendesa Desa Adat Kapal), A.A. Gede Agung Rahma Putra (konseptor TRM dan BAS), Andi Pastika Putra (pencipta iringan TRM dan BAS), I Gede Parwata (koreografer TRM), A.A Lanang Ambara (koreografer BAS), Nyoman Andianto (mantan Ketua Karang Taruna Desa Kapal), Putri (penari TRM), Kadek Panky (penari BAS), dan dua ibu dari kedua penari. Wawancara ini memberikan gambaran terkait proses penciptaan, makna simbolik, hingga fungsi sosial dari TRM dan BAS.

⁴³ I Nyoman Cau Arsana, "Tetabuhan dan Tetembangan dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Bali", Disertasi Program Doktor Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017, 48.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui tinjauan terhadap literatur-literatur yang relevan terhadap topik penelitian. Kegiatan studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis untuk mengerjakan dan menganalisis data-data yang telah di dapatkan di lapangan. Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- Mengunjungi Bendesa Desa Adat Kapal untuk mendapatkan arsip mengenai *lontar* Aci Tabuh Rah Pengangon.
- Mengunjungi perpustakaan daerah setempat yakni Perpustakaan Provinsi Bali dan Perpustakaan Universitas Udayana untuk mencari tulisan tentang upacara Aci Tabuh Rah Pengangon.
- Mencari buku dan jurnal-jurnal terkait di toko buku, internet (*Google Scholar*, jurnal-jurnal kampus, dll), maupun foto copy.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data-data telah didapat, tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Aktifitas yang dilakukan dalam analisis data ini, mengacu pada Miles and Huberman (1984) yang terdiri dari data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*/ verifikasi.⁴⁴ Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi dari data-data yang terkumpul, khususnya yang relevan dengan proses liminalitas, maka simbolik, serta pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat. Dalam penelitian mengenai Aci Tabuh Rah Pengangon, reduksi data

⁴⁴ Miles and Huberman seperti dikutip oleh Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

akan secara spesifik mencakup: identifikasi sarana dan prasarana upacara, analisis lembaga penyelenggara dan pelaku upacara, penentuan jenis, pola, dan waktu pelaksanaan upacara, penggalian elemen-elemen tari, serta pendapat dan persepsi masyarakat terkait pelaksanaan Aci Tabuh Rah Pengangon. Dalam konteks khusus TRM dan BAS, peneliti akan mengidentifikasi terkait tema dan pola yang relevan. Data-data yang dianggap penting dan relevan seperti latar belakang penciptaan tari, elemen-elemen gerak dan visual tari, serta perannya dalam Aci Tabuh Rah Pengangon, akan disimpan dan dipertahankan. Sebaliknya, informasi atau data yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian akan disisihkan.

Data yang telah direduksi kemudian disusun/ di display dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat keseluruhan struktur temuan. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data akan menunjukkan hubungan simbolis TRM dan BAS dengan tahapan liminalitas dan elemen ritual lainnya, serta mengelompokkan makna yang berasal dari dimensi eksegetis, operasional, dan posisional.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, temuan-temuan yang telah direduksi dan disajikan akan diinterpretasikan untuk membentuk sebuah kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini akan berbentuk deskripsi tentang TRM dan BAS dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai ritus kesuburan. Deskripsi ini akan menjelaskan mengenai fase-fase liminalitas dan ketiga dimensi simbol dalam TRM dan BAS.

3. Sistematika Penulisan

Sebagai tahap akhir penulisan, hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Bab I merupakan pengantar yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab II memuat gambaran umum mengenai Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung, Bali. Bab ini berisi pembahasan mengenai:

- (1) Wilayah administratif serta penduduk masyarakat Desa Adat Kapal.
- (2) Pengertian dan tujuan Aci Tabuh Rah Pengangon, komponen upacara dalam Aci Tabuh Rah Pengangon, dan tahapan Aci Tabuh Rah Pengangon.
- (3) Asal usul Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung Bali, dan elemen-elemen koreografi Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun.

BAB III : Bab III membahas mengenai analisis Tari Rejang Mayasih dan Baris Abra Sinuhun dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai Ritus Kesuburan. Bab ini membahas mengenai analisis Aci Tabuh Rah

Pengangon dan TRM dan BAS, yang dibagi menjadi dua sub-bab yang terdiri dari;

A. TRM dan BAS dalam upacara Aci Tabuh Rah Pengangon perspektif liminalitas

1. Proses Liminalitas dalam upacara Aci Tabuh Rah Pengangon

2. Proses liminalitas dalam TRM dan BAS

B. Pemaknaan Simbolik dalam TRM dan BAS pada upacara Aci Tabuh Rah Pengangon

BAB IV : BAB IV merupakan bagian terakhir dari penulisan ini yaitu penutup dan kesimpulan. Bagian penutup dan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penulisan ini, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan secara singkat mengenai keseluruhan tujuan dilaksanakan penelitian ini.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan-tahapan Penelitian TRM dan BAS dalam Aci Tabuh Rah Pengangon sebagai Ritus Kesuburan